

**Implementation of *Wasathiyatul Islam* in the Curriculum of Modern Islamic Boarding School Darussalam Gontor
(Study of K.H. Imam Zarkasyi's Thought.)**

Rahmat Yasin

IAIN Kendari

rahmatyasin84@gmail.com

Received September 4, 2019/Accepted December 8, 2019

Abstract

K.H. Imam Zarkasyi was a successful figure with his modern boarding school educational system in accommodating various diversity in Indonesia. This study discusses the Implementation of *Wasathiyatul Islam* in the curriculum of Modern Islamic boarding School Darussalam Gontor with a focus on the study of K.H. Imam Zarkasyi's Thought. The problem in this research is how the concept of Islamic thought *Wasathiyah* according to K.H Imam Zarkasyi, then how was The *Wasathiyah Islam* implemented in the curriculum of Modern Islamic Boarding school Darussalam Gontor and the reason why *Wasathiyah Islam* implemented in the curriculum at Modern Islamic Darussalam Gontor. While the purpose of this thesis is to analyze and describe the concept of Islamic thought of *Wasathiyah* according to K.H Imam Zarkasyi, and then reveals how *Wasathiyah Islam* implemented in curriculum at Modern Islamic Boarding school Darussalam Gontor and explain the reason why was the *Wasathiyatul Islam* implemented in curriculum at Pondok Modern Darussalam Gontor. The kind of research instrument is biographical research, with rationalistic postpositivism approach, using descriptive analysis, by data collecting method with interview, observation, and documentation. The source of data obtained from the books author by K.H.Imam Zarkasyi, interview towards his sons, Director of KMI, and teachers in Modern Islamic boarding school Darussalam Gontor. Data analysis techniques performed after data collection, data reduction, and presentation of data then performed conclusion. The results of this study indicate that the concept of Islamic thought *Wasathiyah* (*Wasathiyah al-Islam*), in K.H. Imam Zarkasyi's thought is a frame of mind based on philosophical values, with the consideration of *al-khoiriyah wa al-afdholiyah*, proportional, and balance, within the framework of shari'ah.

Keyword: *Wasathiyatul Islam, curriculum, Modern Islamic Boarding School Darussalam Gontor, KH. Imam Zarkasyi.*

Implementasi *Wasathiyatul Islam* dalam Kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor (Studi Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi)

A. PENDAHULUAN

Terselenggaranya sistem pendidikan yang relevan dan bermutu merupakan faktor penentu keberhasilan sebuah Negara dalam mencapai tujuan Pendidikannya.¹ Indonesia meletakkan misi “mencerdaskan kehidupan bangsa” dalam pembukaan UUD 1945 sebagai deklarasi kemerdekaannya dan menetapkan hak warga Negara memperoleh pengajaran (pendidikan) serta kewajiban pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional dalam UUD-nya.

Dalam sejarahnya, sampai tahun 2017, Indonesia telah mengalami tiga kali perubahan UU tentang sistem pendidikan, 10 kali perubahan kurikulum, dan empat kali perubahan dalam sistem penentuan kelulusan. sehingga menimbulkan pameo di masyarakat “ganti menteri, juga ganti kebijakan” karena memang terjadi ketidaksepahaman persepsi antara pemerintah dan praktisi pendidikan dalam merumuskan standarisasi evaluasi pendidikan dalam satu periode², padahal standarisasi diperlukan untuk dijadikan tolak ukur pengendalian dan pengembangan mutu pendidikan itu sendiri. Namun, untuk menemukan formula yang ideal dan mampu mengakomodir kebhinekaan serta memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bangsa untuk sistem pendidikan Nasional tidaklah mudah, tersebutlah pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang secara historis berakar pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia (*indigenous culture*), terlahir dari panggilan hati orang-orang yang *hawariy*; yaitu orang-orang yang dibebaskan dari *worldview* keduniawian, kepentingan politik atau golongan, tapi tinggi cita-citanya untuk menegakkan *Kalimatillah*. namun pada kenyataannya lembaga ini tidak termasuk ke dalam struktur persekolahan dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Pesantren adalah satuan lembaga pendidikan yang bahkan jika ditinjau dari sisi historis merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren setidaknya mengalami masa transformasi tiga peradaban: Hindu-Budha, Timur Tengah, dan Barat. Dari latar belakang pendiriannya pun, pesantren telah memainkan sebuah peranan besar,

¹ Soedijarto, *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Kompas, 2008) h.78

² Abdullah Syukri Z, *Manajemen Pesantren*. . . . h.2

yaitu sebagai mediator dakwah dan modernisasi Islam di Indonesia,³ basis bagi resistensi -dalam arti luas- bagi penjajahan kolonial⁴, dan sebagai wadah transformasi kegiatan sosial-kerakyatan⁵. untuk itu, pesantren harus tetap *exist* dan *survive*, serta tetap mampu memainkan peran yang dikehendaki untuk melahirkan sumber daya manusia unggul yang dapat mengantisipasi perubahan yang serba cepat, sekaligus dapat meningkatkan kualitas dan kontribusinya, sehingga menjadi institusi yang tidak lagi Eksklusif yang *immune* terhadap perubahan, selalu kompatibel dan relevan dengan perkembangan yang ada, dengan tetap mempertahankan jiwa dan falsafah hidupnya.⁶ Modernisasi pesantren mungkin bisa menjadi istilahnya, untuk itu peneliti tertarik untuk mengungkapkan, menemukan dan merepresentasikan Nilai-nilai dan semangat perjuangan yang tertuang, berserakan, dalam kultur asli Indonesia. Karena itu pula peneliti memilih pondok pesantren Modern⁷ Gontor dan K.H Imam Zarkasyi sebagai Perintis dan pembaharu sistem pesantren sebagai obyek kajian yang diteliti.

K.H Imam Zarkasyi (1910-1985), sebagai seorang pendidik, perintis pesantren modern dan namanya selalu disebut bilamana membicarakan model pendidikan pondok modern Gontor Ponorogo, beliau sebagai salah satu pendiri- *The founding Fathers*- Pondok Modern Darussalam Gontor, bersama dua saudara tuanya, yaitu K.H. Ahmad Sahal (1901-1977) dan K.H. Zainuddin Fannani (1908-1967) yang lebih dikenal dengan sebutan “Trimurti”. Dari ketiga pendiri tersebut, K.H. Imam Zarkasyi lebih mudah dilacak pemikiran pendidikannya lewat buku, dan diktat yang ditulisnya, di samping pemikirannya lebih konseptual, konkret dan riil yang telah diwujudkan dengan model pembinaan dan pendidikan di pondok modern Gontor, walaupun kedua saudaranya tidak sedikit memberikan warna kependidikan pada lembaga tersebut.

Konsistensi Pondok modern Darussalam Gontor dalam menjaga sistem, nilai, dan falsafah kelembagaannya, yang tentunya buah pikiran dari K.H. Imam Zarkasyi bersama dua saudara tuanya, khususnya dalam hal kurikulum pondoknya serta penerimaan

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Cet. Ke-4; Bandung: Mizan, 1994), h.84

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982),

⁵ Bahtiar Effendy, *Islam and the State: The Transformation of Islamic political Ideas and Practice in Indonesia*, PhD Dissertation Ohio State University, 1994.

⁶ Abdullah Syukri Z, *Manajemen Pesantren...* h.34

⁷ Mukti Ali, "Az-Zarnuji dan Imam Zarkasyi dalam metodologi pendidikan Agama", dalam tim penyusun, *K.H. Imam Zarkasyi dimata Umat*, (Ponorogo, Gontor Press; 1996) h.905.

masyarakat akan pendidikan dan ajarannya yang tercermin dari alumni yang senantiasa mendapat tempat tersendiri di setiap golongan masyarakat karena jiwa *Wasathiyah* yang ditanamkan dari kurikulumnya sejak 1926 hingga melewati $\frac{3}{4}$ abad dari usianya adalah sebuah anugrah yang perlu digali, diteliti dan diharapkan mampu untuk diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan yang memerlukan.

Bertolak dari latar belakang dan Identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka secara umum persoalan penelitian (*research problems*) ini adalah mencoba menelusuri *fundamental ideas and system of thought*⁸ K.H. Imam Zarkasyi tentang konsep wasathiyah dan Implementasinya pada kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor, dan Alasan pengimplementasian Wasathiyatul Islampada Kurikulum Pondok Modern Darssalam Gontor

B. METODE

Kata *wasathiyah* (الْوَسْطِيَّةُ) adalah bahasa Arab, diambil kata dari kata “*Al Washthu*”(الْوَسْطُ) atau “*Al-Wasathu*” (الْوَسْطُ), makna yang terkandung dari kedua kata tersebut banyak dan variatif, namun tetap berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Ibnu Faris⁹ menjelaskan bahwa “huruf waw, sin, dan tho’ binaknya (bangunan kata) *sohith* (bebas dari huruf *illah* yang tiga yaitu alif, ya’ dan waw) menunjukkan makna keadilan dan pertengahan”.¹⁰ kata *al wasthu* juga adalah *baina* atau di antara, kata ini untuk menunjukkan tempat. Bisa dikatakan bahwa seluruh maknanya bermuara pada arti keadilan, kebaikan, dan keutamaan. Sedang lawannya adalah, *ghuluw, al taysaddud, al ta’annuth, al tathorruf, Ifrath, tafriith, taqshiir, dan Ihmal* yang berarti melampaui batas, bererilaku keras dan ketat, berlebih-lebihan, ekstrimitas, melampaui kadar, meremehkan, meninggalkan kewajiban yang diperintahkan dan melalaikannya.

Kata *al Wasthu* atau yang terderivasi darinya disebutkan beberapa kali di dalam al-Qur’an, yaitu: *Wasathan, al wustha, ausathu, ausatuhum dan wasathna*. Berikut adalah penjelasan arti kata-kata; dalam surat Al-Baqarah:143. Secara umum Ulama’ tafsir bersepakat bahwa arti kata *wastha* adalah keadilan dan kebaikan. *Umatan Wasathan*

⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.285.

⁹ Seorang pakar bahasa Arab nama lengkapnya Abu al-Hasan Ahmad bin Faris bin Zakaria bin Muhammad bin Habib al-Qazwaini, dikenal dengan al-Razi bermadzhab Maliki, dilahirkan dikota Qazwin, menetap di Rayi dan meninggal disan pada tahun 395 H (*Sair A’lami al-Nubala’*. Jilid 17) h.103

¹⁰ Ibnu Faris Bin Zakaria, *Mu’jam Maqayis Lughah*, (Jilid 6; Beirut: Dar al-Fikri, 1979) h.108.

artinya umat yang terbaik yang menegakan keadilan. Mereka juga menjelaskan bahwa pada asalnya arti dari kata *wasatha* adalah posisi tengah di antara dua hal, namun secara majas atau *kinayah* digunakan untuk menunjukkan sifat-sifat yang terbaik, dan karena posisinya yang ditengah maka kata *wasatha* juga mengandung makna mulia dan terpelihara. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memberi syarat bahwa umat Islam akan menjadi umat *wasatha* bila mereka berpegang teguh dengan al-Qur'an, menegakkan sunnah, mengikuti nabi dan para *khulafa rasyidin* serta menjauhi bid'ah.

Para pakar Islam telah banyak membahas bahwa *wasathiyah* adalah ruh utama ajaran Islam karena itu ruh *wasathiyah* ini ditemukan dalam semua aspek ajaran Islam, berikut peneliti rangkumkan pembahasan tentang *wasathiyah* oleh para ulama yang berasal dari berbagai Negara.

Abdullah Julam Umari dalam karyanya "*Ususu al-I'tidal wa Qawa'iduhu, wa manhaj al-Islamy li al-wasathiyah wa al-I'tidal*" menjelaskan bahwa agama Islam sebagai agama fitrah yang lurus dalam hukum dan ajaran-ajarannya mempunyai orientasi *wasathiyah*, *I'tidal* dan *tawazun* yang mencakup seluruh aspek kehidupan sebagaimana penerapan segala aturan syariat dan hukum Islam juga berlandaskan pada prinsip ini

Prinsip *wasathiyah* ditemukan dalam semua aspek dalam ajaran Islam:

1. *Wasathiyah* dalam Aqidah

Maksudnya adalah aqidah yang paling bersih dan jernih (murni), jauh dari kurafat dan kesesatan, serta berbagai macam penyimpangan, *bid'ah* (tambahan) dan kemusyrikan. *Wasathiyah* dalam mentauhidkan Allah dan sifat-sifatnya. Dengan berkeyakinan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat sempurna dan utama, jauh dari segala aib dan kekurangan serta tidak ada sesuatu apapun yang menyerupainya baik dalam zat maupun sifat. Berbeda dengan yahudi yang mensifati Allah dengan sifat-sifat kekurangan seperti kikir (Al-Maidah:64) dan fakir (Ali Imran:181), sedang nasrani melampaui batas dalam memberikan sifat kepada makhluk sehingga menyekutukan Allah, seperti meyakini Isa as sebagai Tuhan

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

"*sungguh telah menjadi kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu*

adalah Isa al masih bin Maryam".¹¹

Wasathiyah dalam keimanan kepada para nabi, maksudnya umat Islam beriman kepada semua nabi Allah, taat kepada mereka dan memuliakan mereka sesuai dengan kedudukannya, namun tetap tidak memberikan kepada mereka sifat-sifat ketuhanan. Berbeda dengan Yahudi yang mencela para nabi, memusuhi bahkan membunuh sebagian nabi (An-Nisa :155),

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ وَكُفِّرْتُمْ بِعَايَاتِ اللَّهِ وَقَتَلْتُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ

Artinya: “Maka, disebabkan mereka melanggar Perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar”

Menuduh para nabi melakukan dosa-dosa besar seperti berzinah dan meminum minuman keras. Sedang nasrani telah melampaui batas dalam keimanan kepada nabi karena mereka menuhankan nabi isa, bahkan menjadikan para pendeta mereka seolah-olah mempunyai hak-hak ketuhanan (al-Taubah :31). *Wasathiyah* dalam menghormati para sahabat, bahwa mereka adalah sebaik-baik umat karena hidup bersama rasulullah saw, mereka mempunyai keutamaan dengan bersegera memeluk Islam dan berjuang bersama nabi, namun mereka tidak *ma'sum* (terjaga dari kesalahan), dan kita tidak mendahulukan pendapat mereka dari pada al-Qur'an dan assunah, berbeda dengan orang-orang syiah yang mema'sumkan para imam merekaseolah-olah nabi dan mengkafirkan para sahabat.¹²

2. *Wasathiyah* dalam Ibadah

Sulaiman al- Nadawi dalam karyanya *al-Tawazun wa al- I'tidal, al-manhaj al-Islamy lia al-wasathiyah wa al-I'tidal* menyatakan bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah (ad-Zariat:56). Namun dalam ibadah pun hendaknya sikap *wasathiyah* tetap dijaga. Karena itu Allah mengancam hidup model kependetaan yang diterapkan orang-orang nasrani, sehingga mengharamkan bagi diri mereka sendiri untuk menikah. (al-Hadid:27). Dalam beribadah malam, juga tidak dibenarkan sepanjang malam tanpa tidur. Sebagaimana nabi sendiri, beliau bangun malam namun juga tidur, berpuasa juga berbuka dan bahkan menikahi para wanita (HR.

¹¹ QS. Al Ma'idah : 17

¹² Abdullah Julam Umari, Ushusu al-I'tidal... h. 75-83

Bukhari), Rasulullah tidak membenarkan Abu Darda' yang terlalu tekun beribadah namun melentarkan hak-hak keluarganya. (HR Bukhari). Bacaan dalam doa, shalat, tilawah juga tidak dibenarkan terlalu tinggi atau terlalu rendah, tapi hendaknya yang di pertengahan di antara keduanya (Al-Isra :110).

Konsep *Wasathiyah* juga ada dalam dalam *Mu'amalat dunyawiyat* sebagai sikap dinamis yang baik dan senantiasa terpanggil untuk memperbaiki dan mencegah untuk kemungkaran (Q.S. Ali Imran: 110), *Wasathiyah* dalam penerapan Syari'at, dan juga ber-*mu'amalat*, serta ber-*Akhlaq* tampak pada pemberian kesempatan pada setiap manusia untuk memunculkan kemampuan dan kelebihan serta memanfaatkan potensi yang diberikan Allah kepada mereka secara adil dan fair (QS.An-Najm:39-40), termasuk dalam bingkai *wasathiyah* adalah menghargai mereka yang mempunyai keahlian untuk mengembangkan keahliannya, tanpa melihat nasab, golongan dan status sosialnya (QS.Al Hujurat:13).¹³

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Raden Imam Zarkasyi lahir pada tanggal 21 Maret 1910 di desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, beliau adalah putra ke 7 (bungsu) dari KR. Santoso Anam Besari. Masa kanak-kanak Imam Zarkasyi bukanlah masa yang menyenangkan. Ia lahir dan dibesarkan pada zaman penjajahan, zaman paceklik. Meski termasuk keluarga berada, ia-juga keluarganya- terpaksa makan *sawut* (parutan singkong yang dimasak) agar dapat mondok atau bersekolah. Dalam usia belum genap 10 tahun (sekitar tahun 1918) Imam Zarkasyi menjadi yatim. Ayahnya meninggal dunia saat kondisi pondoknya sangat mundur, dan belum memiliki generasi penerus, ia bersama keenam saudaranya merasa sangat terpukul sebab ayahnya lah satu-satunya orang yang menjadi figur dalam keluarga dan masyarakat saat itu.

Tak lama kemudian Ibu Santoso meninggal dunia (sekitar tahun 1920-an). Sedang Imam Zarkasyi dan kedua kakaknya, saat itu masih belum menginjak usia dewasa. Meski demikian, tidak sedikit hasil pendidikan yang telah ditanamkan sang ibunda kepada mereka. Itu bahkan sudah cukup sebagai bekal hidup. Karenanya Imam Zarkasyi bertekad untuk terus belajar mengejar ilmu seperti yang ditanamkan oleh ibunya dengan menolong diri sendiri dan percaya pada diri sendiri, dengan berbekal kebulatan tekad dan

¹³ Sualaiman Al-Nadawi, *al-Tawazun wa al-I'tidal*...h.48.

kemandirian inilah Imam Zarkasyi melanjutkan cita-citanya.¹⁴ sehingga ia sempat mengenyam pendidikan formal maupun non-formal.

1. Sekolah Ongko Loro atau HIS (*Holland Inlandsche School*) tamat tahun 1923 di Jetis Ponorogo.
2. Pondok Pesantren di daerah Ponorogo; Joresan, Josari dan Tegalsari.
3. Belajar di Madrasah Al-Arabiyah Al-Islamiyah (MAI) Solo dipagi hari dan murid Sekolah Mambaul Ulum Solo disore hari ,kemudian Pondok Pesantren Jamsaren Solo, tempat ia mengkaji kitab dimalam hari tamat tahun 1930.¹⁵
4. Kweekschool Normal Islam di Padang Panjang Sumatera, di bawah asuhan Prof. Mahmud Yunus, dan tamat tahun 1935.

Diantara guru sekolah di solo yang sangat memberi pengaruh pemikiran politik dan kepribadian K.H. Imam Zarkasyi adalah *Al-Ustadh* M.O. Al-Hasyimi, seorang tokoh politik dan sekaligus sastrawan dari Tunisia yang diasingkan oleh Pemerintah Perancis di wilayah penjajahan Belanda. Oemar al-Hasyimi datang ke Indonesia sekitar tahun 1911, memperkenalkan gerakan kependuan dan olahraga dalam lingkungan sekolah *Jami'at Al-Khair*. Dikatakan bahwa beliau merupakan seorang yang mula-mula mendirikan gerakan kependuan di kalangan orang-orang Islam di Indonesia.¹⁶

Dilihat dari latar belakang pendidikannya yang relatif singkat (secara formal 12 tahun), tetapi kapasitas keilmuan dan pengalamannya cukup membuktikan bahwa K.H. Imam Zarkasyi muda adalah seorang yang cakap dalam bidangnya. Tepat pada umur 25 tahun, ia mendapat kepercayaan dan tugas dari gurunya Mahmud Yunus sebagai Direktur *Kweekschool Islam* Padang Sidenpuan Tapanuli (1936), setelah tamat dari *Kweekschool Islam* Padang Panjang Sumatera Barat (1935). Pengalaman pertamanya ini membawanya lebih eksis di dunia pendidikan sepanjang hidupnya.

Setelah menyelesaikan tugas dan pengabdianya (1 tahun), dia pulang ke Gontor dan membantu kakaknya (K.H. Ahmad Sahal) dalam mengelola pondok pesantren. Diantara langkah pertamanya mendirikan *Kweekschool Islam (Kulliyatul Mu'allimln al-Islamiyah)* dan sekaligus menjadi Direktur Sekolah ini sejak tahun 1936.

¹⁴ Tim Penyusun, *K.H Imam Zarkasyi dari Gontor, Merintis Pesantren Modern*. (Gontor: Gontor Press, 1996), h. 5-9.

¹⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen pesantren...*, h.56

¹⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 69.

1. Pemikiran Wasathiyah K.H.Imam Zarkasyi

Pemikiran wasathiyah K.H.Imam Zarkasyi terlahir dari keluasan ilmu agama (keulamaan)¹⁷ dan keluasan wawasan (intelektual)¹⁸ beliau, oleh karena itu perlu kiranya menelusuri landasan pemikiran keagamaan dan landasan pemikiran pendidikan beliau untuk dapat menggambarkan kewasathiyahan pemikirannya

a. Landasan Pemikiran Keagamaan

Pokok-pokok ajaran Islam terbagi dalam tiga hal utama, yaitu *Aqidah* (Prinsip keimanan), *Syari'ah* (aturan) yang terbagi menjadi Ibadah dan Muamalah dan *Akhlaq*. Pemikiran keagamaan atau dengan kata yang lebih spesifik; pemikiran ke-Islaman K.H. Imam Zarkasyi dapat ditelusuri dengan menelaah bagaimana pandangan beliau terhadap pokok ajaran Islam diatas.

Prinsip Keimanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil dari berpikir yang di wujudkan dalam bentuk produk pemikiran atau perbuatan, baik yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun nilai-nilai yang ditinggalkannya. Pemikiran semacam ini, menurut Abdul Jamil merupakan ungkapan pengalaman keagamaan seseorang dalam memahami Realitas Mutlak melalui ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci¹⁹

Pemikiran Keagamaan K.H.Imam Zarkasyi difokuskan pada pemikiran beliau tentang akidah, atau teologi Islam yang merupakan pokok-pokok ajaran Islam yang tertuang dalam karyanya berupa buku pelajaran *Ushuluddin ('Aqid) 'Ala madzhab Ahli-s-Sunnah wa al-Jama'ah*²⁰.Penulisan *'Ala madzhab Ahli-s-Sunnah wa al-Jama'ah* di sampul buku sesuai dengan salah satu pilar wasathiyah yang dikemukakan Dr.Said Ahmad al-Umary, karena dapat diartikan bahwa buku ini ditulis dengan menggunakan dasar pemikiran dan referensi aliran Ahli al-Sunnah wa al-jama'ah dalam teologi Islam, menurut K.H. Imam Zarkasyi madzhab Ahli al-Sunnah wa al-jama'ah adalah jalan yang diturut oleh umat Islam terbanyak di dunia dan dapat dikatakan oleh kaum muslimin Indonesia²¹. Karena buku ini diperuntukkan bagi pelajar kelas I KMI atau setingkat

¹⁷Hasan Basri (Ketua MUI Pusat), "K..H. Imam Zarkasyi dan Pendidikan Masa Depan", Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi*,... h. 689-690.

¹⁸ Harmoko, "Berpikir Modern, Berwatak Indonesia", Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi*,... h. 623.

¹⁹Abdul Jamil, *Perlawanan kiai desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH.Ahmad Rifa'I Kalisak*, (Yogyakarta:LKiS,2001),h.iii

²⁰ Buku pelajaran kelas I KMI atau setingkat kelas I Madrasah Tsanawiyah/SMP digunakan di Pondok Modern Gontor sejak 1937 M, Lihat Imam Zarkasyi, *Ushuluddin ('Aqid) 'Ala madzhab Ahli-s-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Gontor: Trimurti,1994),h.7

²¹Imam Zarkasyi, *Ushuluddin ('Aqid) ...*,h.3

sekolah menengah pertama di Indonesia, maka dalam buku ini tidak ditulis tentang berbagai aliran yang ada dalam teologi Islam, seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyyah, Jabariyyah, dan lain sebagainya.

Dengan penelusuran konsep mengenai iman oleh K.H. Imam Zarkasy dan al-Asy'ary dapat peneliti simpulkan bahwa pandangan beliau tentang keimanan ini telah sejalan dengan konsep wasathiyah yang bermakna terbaik, mulia, dan terpelihara sebagaimana disampaikan oleh Prof.Dr. Abdussalam Haramis, Dr. Farid Abdul qadir, dan Qadhi Abdurrasyid Al-Nadawi.

Selanjutnya, untuk dapat memahami dan menjalankan syari'at yang menjadi salah satu pokok ajaran Islam, perlu peneliti paparkan pandangan K.H. Imam Zarkasyi mengenai akal, yang dengannya seseorang dapat memiliki unsur wasathiyah, setelah keimanan yang kuat, akan memiliki pola pikir, sikap dan tingkah laku, yang ideal dan proporsional, antara dunia dan akhirat, menjalankan syari'at dengan penuh kesadaran dan ketakwaan.

Keseimbangan yang proporsional antara penempatan Iman dan Akal pada pemikiran K.H. Imam Zarkasyi adalah pilar keseimbangan, wasathiyah dalam hidup. dengan landasan ini, kesempurnaan agama akan tercapai, syari'at yang menjadi pokok ajaran Islam selanjutnya akan dapat di pahami dan senantiasa menuntunya kearah *assa'adah* dengan senantiasa memelihara batasan-batasannya tanpa berlebih lebihan dan tanpa mengabaikan. begitulah yang disampaikan oleh Syaikh Abul Kabir dan Muhammad Abdul Rasyid al-Farur dalam memaknai konsep wasathiyah²².

Dari landasan pemikiran keagamaan K.H.Imam Zarkasyi tentang bagaimana beliau memandang '*Aqidah, syari'ah, dan Akhlak* sebagai pokok ajaran Islam, dapat disimpulkan bahwa pandangan keagamaan K.H. Imam Zarkasyi mengandung unsur Kewasathiyahan yang bermakna proporsional, utama, seimbang dan tidak meremehkan, yang selanjutnya melahirkan Falsafat Pendidikan, yang menjadi Landasan Pemikiran Pendidikan karena peranan beliau sebagai seorang pendidik, pembaharu dan inovator dalam sistem pendidikan Pesantren.

b. Landasan Pemikiran Pendidikan

Landasan pemikiran Pendidikan dikonstruksi dari landasan pemikiran

²² Muhammad Abdul Rasyid al-Farfur, *Wasathiyah fi al Islam*, Cet. I; Beirut: Dar al-Nafais, 1993), h.5

keagamaan, yang merupakan abstraksi berbagai konsep, pemikiran, dan motto para pendiri pesantren, dalam hal ini merupakan abstraksi dari pemikiran K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani, dan K.H. Imam Zarkasyi, spektrum nilai-nilai tersebut terakumulasi menjadi falsafah dan motto kelembagaan, falsafah dan motto kependidikan, falsafah dan motto pembelajaran, orientasi, dan sintesis²³

Dari falsafah dan motto kelembagaan, falsafah dan motto kependidikan, falsafah dan motto pembelajaran yang dituliskan diatas, dapat dikatakan bahwa pemikiran keagamaan yang wasathi sangat mempengaruhi nilai-nilai yang menjadi Falsafah kehidupan di Lembaga pendidikan ini.

a. Orientasi

K.H. Imam Zarkasyi lebih mementingkan adanya pendidikan daripada pengajaran merefleksikan suatu rumusan arah dan tujuan (orientasi) pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu (a) Kemasyarakatan, (b) Hidup sederhana, (c) Tidak berpartai, dan (d) tujuan pokok ”’*Ibadah talab al-ilmu*”, bukan menjadi pegawai²⁴. Orientasi pendidikan yang fundamental dan mulia, mengandung unsur wasathiyah, dan keutamaan.

b. Sintesa

Sebagai lembaga pembaruan dari pondok pesantren Gontor lama yang dianggap telah sirna pada generasi ketiga, Gambaran Pondok Modern Darussalam Gontor yang diharapkan para pendiri adalah penyatuan atau *sintesis* dari kelebihan empat lembaga pendidikan dunia yang sangat terkenal saat itu. *Pertama*, Universitas Al-Azhar, di mesir terkenal dengan keluasan wakaf, dan keabadiannya, Al-Azhar bermula dari sebuah masjid yang didirikan oleh penguasa mesir dari daulah Fatimiyyah, universitas ini telah berdiri lebih dari seribu tahun, dan telah memiliki harta wakaf yang mampu memberi beasiswa kepada siswa dari seluruh dunia.

Kedua, Syanggit di Mauritania, lembaga yang terkenal dengan kedermawanan dan keikhlasan para pengasuhnya, sanggit adalah lembaga semacam pondok pesantren, yang dikelola dengan jiwa keikhlasan, para pengasuh mendidik murid-murid siang-malam, serta menanggung seluruh kebutuhan santri secara tulus.

Ketiga, Aligarh di India, terdapat universitas Muslim Aligarh yang terkenal dengan modernisasinya, universitas ini membekali mahasiswanya dengan ilmu

²³Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.104-105

²⁴ Imam Zarkasyi, *Diktat Khuthbah ...*,h.15-20

pengetahuan umum dan agama serta menjadi pelopor *revival of Islam*.

Keempat, Shantiniketan di India, terdapat perguruan shantiniketan, yang berarti kampung damai, perguruan ini didirikan oleh Rabindranath Tagore, seorang filsuf Hindu, ditengah-tengah hutan yang serba sederhana, perguruan ini dikenal dengan kedamaiannya, dari situ mampu mengajar dunia.

Keempat sintesa ini diterapkan dengan sangat dinamis di Pondok Modern Darussalam Gontor, komposisi yang seimbang, dan terjaga dari kepentingan yang menyimpang, merupakan ciri khas wasathiyah.

Dari landasan pemikiran pendidikan yang berunsur wasathiyah inilah terlahir kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor.

2. Wasathiyah Kurikulum Gontor

Untuk menggambarkan *wasathiyah* kurikulum Gontor dapat ditinjau dari komponen kurikulum yang terdiri atas; tujuan, materi atau isi, metode dan evaluasi, berikut peneliti memaparkan temuannya;

a. Wasathiyah Tujuan Pendidikan Gontor

Salah satu makna wasathiyah adalah yang terbaik dan paling utama.²⁵ sebagai sebuah pesantren, tujuan fundamental dan paling utama dari pendidikannya adalah mencetak ulama. Sebagaimana yang sering di pidatikan oleh K.H.Imam Zarkasyi “keinginan kami semuanya supaya kamu semua menjadi ulama’, ‘*alim, saleh*, dan berguna.”²⁶ disebutkan dalam visi Lembaga Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.²⁷

Artinya, dalam visi sebagai lembaga yang menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, dan ilmu pengetahuan Umum, Pondok Modern Darussalam Gontor menunjukkan eksistensinya dengan keistiqamahan yang terjaga dalam menjaga cita-cita pendirinya “jadilah ulama’ yang intelek, bukan intelek yang tahu agama,” sejalan dengan makna *wasathiyah* dan *i'tidal*.

²⁵ Muhammad Al Syallabi, *Al washthiyah fi Al Qur'an al karim*, (Cet.I; Beirut: al Maktabah al Ashriyah, 2006), h.59

²⁶ K.H. Imam Zarkasyi, *Petunjuk Belajar: Pengarahan Siswa Kelas Akhir KMI Gontor*, h.1. dipertegas dengan wawancara dengan Dr.Hamid Fahmi Zarkasyi, putra ke-9 K.H. Imam Zarkasyi, di Kompleks Perumahan Dosen Universitas Darussalam. Rabu,21 Februari 2018, 05:20-06:00 WIB.

²⁷ Visi Pondok Modern

b. Wasathiyah Materi Pendidikan Gontor

Kewasathiyahan dalam arti keutamaan materi kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor, tidak hanya mencakup seluruh aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik santrinya tapi juga aspek spiritual, karena lembaga pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan agama. dengan muatan keimanan, keislaman, akhlaq karimah, keilmuan, kewarganegaraan/kebangsaan, kesenian dan keindahan (estetika), kewiraswastaan dan ketrampilan, teknis dakwah dan kemasyarakatan, kepemimpinan dan manajemen, keguruan, dan pendidikan kewanitaan (bagi pondok putri), pendidikan jasmani dan kesehatan. Pola seperti ini memungkinkan untuk terjadinya integrasi antara iman, ilmu, dan amal, antara teori dan praktik dalam satu kesatuan, karena pembinaannya yang total selama 24 jam dan didukung dengan keberadaan siswa dan guru dalam satu lingkungan yang terintegrasi.

K.H Imam Zarkasyi tidak cenderung mencetak "Intelektual Islam" melainkan mendidik kader ulama yang berpengetahuan umum. Umum dalam arti ilmu-ilmu aktual dunia modern. Bagi K.H. Imam Zarkasyi, belajar fisika, biologi, atau astronomi bukanlah "non Islam", sepanjang si pelajar menyikapinya secara Islam. Wasathiyah dalam arti keseimbangan, di Gontor berlaku *Dirasat al-Islamiyah*, dan *Ulum al-Kauniyah ('Am)*. Islam dan Umum tidak karena materinya, tetapi karena perlakuan terhadap materi itu. Karena itu, seorang mikro biolog adalah juga seorang *ulul albab* atau ulama, selama dia meletakkan penghayatan dan pemfungsian ilmunya dalam kerangka tauhid. Setiap pemanfaatan ilmu, metode dan teknologi untuk kesejahteraan murni manusia adalah tauhid atau penyatuan dengan kehendak Allah.²⁸ Pendidikan dengan pola seperti ini memungkinkan untuk tidak mengenal dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Namun untuk mempermudah pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, maka program-program tersebut bisa dikelompokkan menjadi intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Dalam bentuk *core and Integrated curriculum*.

c. Wasathiyah Metode Pendidikan Gontor

Dengan metode mempertahankan cara-cara lama yang baik, dan mengakomodasi cara-cara baru yang lebih baik, serta mengacu pada Efektifitas, Efisiensi dan akselerasi. Berorientasi pada pencapaian tujuan transformasi ilmu dengan pengembangan kepribadian serta ditekankan pada upaya-upaya keteladanan, pembiasaan, pembentukan

²⁸ Emha Ainun Nadjib, *Silit Sang Kiai* (Jakarta: Grafiti, 1972), h.46

mileu, nasehat, pengarahan, penugasan, dan pengawasan, oleh karena itu, konsepsi empat pilar belajar UNESCO, yaitu *learning to be, learning to know, learning to do, dan learning to live together*.²⁹ sudah sejak dulu diterapkan di pondok modern darussalam Gontor.

Selanjutnya metode pendidikan efektif yang berlaku dalam kehidupan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor dapat dirumuskan sebagai berikut,

1. Keteladanan (*uswatun hasanah*), metode ini sangat efektif untuk pembentukan kepribadian santri.
2. Pembiasaan, terutama ditunjukkan untuk “*character building*” pembinaan kesadaran disiplin dan moral.
3. *Learning by Instruction*, metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren, agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif.
4. *Learning by doing*, nilai-nilai pendidikan akan dapat segera dirasakan apabila para santri melakukan kegiatan dan aktivitas itu dengan penuh keserasian.
5. Kritik (*tariqah an-Naqd*), digunakan untuk dapat kiranya mengkritik dengan benar dan ikhlas menerima kritikan.
6. Leadership; dengan prinsip siap dipimpin dan mau memimpin; pendekatan ini dikembangkan di berbagai lini, terutama pada kelas V dan kelas VI

Sedangkan menurut konsepsi K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi bahwa metode pendidikan di Pondok Modern Gontor antara lain; keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran (*evaluation*), dan pengajaran³⁰

d. Wasathiyah Supervisi dan Evaluasi Pendidikan Gontor

Adapun supervisi dan evaluasi yang senantiasa dijalankan untuk menjamin implementasi kurikulum berjalan dengan semestinya adalah sebagai berikut; Supervisi, diadakan dalam skala waktu, seperti harian, mingguan, bulanan semesteran, dan tahunan dalam bentuk ;

- a. *Taftisy I'dad* ; pemeriksaan kesiapan mengajar guru sebelum memasuki kelas, baik dalam penguasaan materi, penulisan tujuan umum dan tujuan khusus setiap mata pelajaran yang diajarkan, didalamnya termasuk, meninjau pencapaian RPS

²⁹ Soedijarto, *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta:Kompas, 2008), h.130

³⁰ Abdullah Syukri, *Manajemen Pesantren...*,h.130

- b. *Naqd al-Tadris* ; Supervisi yg dilakukan oleh guru senior, terhadap strategi dan metode mengajar ketika guru yunior saat berada diruang kelas, memastikan kesesuaian penggunaan bahasa pengantar, memastikan ketepatan penjelasan materi dalam kelas.
- c. *Ta`hil/Taujih* ; Pengayaan materi ajar oleh Guru Ahli di bidangnya, kepada guru guru junior.
- d. Kontrol Koreksi Guru (tilang *i`dad*) ; memastikan persiapan guru telah ditandatangani oleh guru senior dalam *taftisy I`dad*.
- e. Pengarahan Terpadu Mingguan (Kamis)
- f. Rapat-rapat Koordinasi

Sedangkan evaluasi untuk mengukur pencapaian kurikulum terbagi dalam beberapa jenis yaitu ; (a) Ujian Masuk, (b) Ujian Lanjutan, (c) Ulangan Harian, (d) Muraja'ah `Ammah/ Mid semester, (e) Ujian Semester, (f) Ujian Akhir/Niha'ie (EBTA). dalam bentuk;

- a) Ujian lisan (*Syafahi*) adalah untuk menguji kemampuan mental, kepribadian, akhlak dan adab, serta kemampuan praktis santri dalam menggunakan ilmu alat, menjawab pertanyaan terdiri dari tiga rumpun ujian, bahasa Arab, (*Muthola`ah, Nahwu, Sharaf* dll), bahasa Inggris (*Reading, Conversation, Grammar, dan Dictation*) dan Al-Qur'an (*Tajwid, Ibadah Qauliyah dan Amaliah* serta do'a harian)
- b) Ujian Tulis (*Tahriri*) adalah ujian untuk mengetahui tingkat pemahaman santri atas pelajaran KMI (Intrakurikuler) dan kemampuannya menuliskan pemahaman tersebut kedalam lembar jawaban berbentuk essay, di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak menerapkan ujian dengan model pilihan ganda, sehingga pemahaman secara mendalam dari setiap materi yang diajarkan dikelas harus benar benar dikuasai.
- c) Ujian Praktek (*Tathbiqi*) untuk mengetahui ketepatan penggunaan ilmu yang telah diajarkan didalam kelas dan pendidikan keseharian didalam asrama, biasanya ujian ini termasuk dalam rangkaian ujian Lisan.

3 . Implementasi Wasathiyah dalam Kurikulum

K.H. Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program kependidikan, baik

yang berupa *written curriculum* maupun *hidden curriculum* seluruh program pendidikan dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram selama 24 jam, dalam bentuk *core and integrated curriculum*.³¹ yaitu merupakan suatu kesatuan tak terpisahkan yang harus diikuti oleh para santri selama enam tahun mereka belajar di KMI Gontor. Di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran di kelas yang merupakan intra kurikuler, kegiatan pendamping yang biasa disebut ko-kurikuler, dan kegiatan di luar kelas yang biasa disebut dengan ekstra kurikuler. Berikut ini rinciannya.

1. Intra Kurikuler.

Intra kurikuler diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di dalam ruang kelas. materi kurikulum di KMI Pondok Modern Gontor yang bersifat intra kurikuler dapat digambarkan dalam tabel berikut

Tabel D.1.Materi Kurikulum Interakurikuler³²

No	Kelompok Mata Pelajaran	Nama-Nama Mata Pelajaran	Bahasa Pengantar Pembelajaran
1	<i>Dirasat al-Islamiyah</i>	<i>Al-Quran, at-Tajwid, at-Tafsir, at-Tarjamah, al-Hadith, Musthola al-Hadith, al-Fiqh, Usul Fiqh, al-Faraidh, at-Tauhid, al-Din al-Islamiy, Muqaranat al-Adyan, al-mantiq, dan Tarikh al-Islam</i>	Bahasa Arab untuk Kelas II keatas
2	Bahasa Arab	<i>Durus al-Lughah, al-Insya', al-Imla', al-Muthala'ah, an-Nahwu, as-Sarf, al-Balaghoh, al-Khoth, Tarikh adab al-lughoh, dan al-Mahfudzot</i>	Bahasa Arab
3	Ilmu Keguruan	a. <i>at-Tarbiyah wa at-Ta'lim</i> b. Psikologi Pendidikan	a. Bahasa Arab b. Bahasa Indonesia
4	Bahasa Inggris	<i>Reading and Conversation, Grammar, Composition, dan Dictation</i>	Bahasa Inggris
5	Ilmu Pasti	Berhitung dan Matematika	Bahasa Indonesia
6	Ilmu Pengetahuan Alam	Fisika, Biologi, dan Kimia	Bahasa Indonesia
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	Sejarah Nasional dan Dunia, Geografi, Sosiologi dan Psikologi Umum.	Bahasa Indonesia

³¹ K.H. Abdullah Syukri, *Pengalaman Pendidikan Pesantren di Era Otonomi Pendidikan: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, dalam Pidato Ilmiah Penerimaan Gelar Doktor Honoris Causa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 20 Agustus 2005.

³² Abdullah Syukri Z, *Manajemen Pesantren...*, h.142-143

8	Ke-Indonesiaan/ Kewarganegaraan	Bahasa Indonesia dan Tata Negara	Bahasa Indonesia
---	------------------------------------	----------------------------------	------------------

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kurikulum KMI Pondok Modern Gontor sangat menekankan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, disamping penekanan sisi akademik. Ini dapat dilihat dari bahasa pengantar pembelajaran yang digunakan. Mulai kelas dua KMI, mata pelajaran kelompok Bahasa Arab, *Dirasat Islamiyah*, sebagian ilmu keguruan, disampaikan dengan bahasa Arab. Guru tidak boleh menjelaskannya dengan bahasa Indonesia. Begitu juga seluruh mata pelajaran bahasa Inggris dan yang terkait dengan bahasa itu, disampaikan dengan bahasa Inggris. Hanya pembelajaran Psikologi Pendidikan, Ilmu Pasti, IPA, IPS, Ke-Indonesiaan/ Kewarganegaraan yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Namun, ada hal yang perlu diingat bahwa kurikulum yang tertulis seperti diatas tidaklah dapat menggambarkan keseluruhan jiwa pendidikan Pondok Modern Gontor, karena dibalik yang tertulis itu ada hal lain yang menjiwai pendidikan di sana yaitu totalitas dimensi pendidikan itu baik dalam cara maupun tujuan. Pendidikan sebagai totalitas adalah penciptaan lingkungan pendidikan, sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan yang dikerjakan oleh santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan.³³ Dengan demikian, seluruh gerak-gerik seluruh keluarga besar dan penghuni pondok, termasuk pimpinan, guru-guru, pengurus pelajar, santri-santri, dan lain-lain harus sengaja diciptakan sedemikian rupa dan mengandung unsur pendidikan.

Bentuk kewasthiyahan dalam kurikulum Intrakurikuler ini selain dari bahasa pengantaranya yang menggunakan bahasa Arab sebagai kunci dari keilmuan Islam dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi universal dan teknologi, juga komposisinya yang tidak mendikotomikan antara Ilmu Agama dan umum, dikatakan 100% agama 100% umum, Islam dan umum tidak karena materinya, tetapi karena perlakuan terhadap materi itu,³⁴ yaitu agama diterangkan dengan pelajaran umum dan pengetahuan umum diimbui dengan pelajaran agama didalamnya. Dalam bidang teologi di kelas I KMI K.H. Imam Zarkasyi mengajarkan buku karangannya sendiri *Ushuluddin ('Aqaid)*, untuk

³³ Abdullah Syukri Z, *Manajemen Pesantren...*, h.226

³⁴Emha Ainun, *Silit Sang Kiai ...*, h.46

melepaskan santrinya dari permasalahan khilafiyah yang menurutnya terlalu tinggi untuk diajarkan di tingkat dasar. Selanjutnya dalam pemilihan kitab-kitab Fikih, K.H. Imam Zarkasyi memilih kitab *Bidayat al-Mujtahid wa nihayat al-Muqtashid* karya Ibnu Rusyd dalam pelajaran Fikih untuk Kelas V-VI KMI, yaitu kitab yang berisi perbandingan madzhab dalam fikih, dengan tujuan agar santrinya berwawasan luas dan mampu menyikapi perbedaan madzab didalam kehidupan bermasyarakat kelak.

2. Ko-Kurikuler

Selain kegiatan intra kurikuler diatas, di Pondok Modern Gontor juga dilaksanakan kegiatan penunjang belajar atau ko-kurikuler yang dilaksanakan diluar jam sekolah, dibawah bimbingan guru-guru dan santri-santri senior terdiri (a) Ibadah Amaliah sehari-hari: Shalat, Puasa, membaca al-Qur'an, dzikir, wirid,dan do'a. (b) Extensif learning: Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Muwajjah (belajar tambahan di sore dan malam hari), *fath al-kutub*,(pengkajian kitab-kitab klasik) *kasyf al-mu'jam*, praktik manasik haji, dan '*amaliyah al-tadris* (praktik mengajar).³⁵

Kemandirian dalam belajar adalah salah satu tujuan puncak dari pendidikan, hal ini sejalan dengan makna wasathiyah yang berarti utama, dan mulia. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan ko-kurikuler adalah implementasi dari prinsip wasathiyah.

Kemampuan dalam memberikan Pengalaman empiris dari sebuah pelajaran dalam metode pendidikan adalah suatu hal yang terbaik menunjukkan kewasathiyahan yang nyata dalam Implementasi pendidikan.

3. Ekstra Kurikuler

Selain kurikulum yang tertulis seperti diatas, dalam pemikiran K.H. Imam Zarkasyi, pesantren modern harus mengajarkan ekstra kurikuler, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren di luar jam pelajaran di kelas. Di Pondok Modern Gontor, ekstra kurikuler yang ditekankan antara lain adalah kepramukaan, olah raga, kesenian,³⁶ latihan pidato (*muhadharah*), pendidikan organisasi, *rihlah tarbawiyah iqtishtidiyah* (wisata pendidikan ekonomi), dan berbagai pendidikan ketrampilan. Kegiatan-kegiatan semacam itu di Pondok Modern Gontor dapat dilakukan dengan mudah karena semua santri tinggal di dalam asrama selama 24 jam sehingga hal itu menjadi mudah untuk diorganisir dan digerakkan oleh bagian masing-masing.

³⁵ Tim Penyusun, *WARDUN:Warta Dunia Pondok Modern Gontor*, (Gontor:Darussalam Press, 1438/2017), h.5-6

³⁶ K.H.Imam Zarkasyi, *Diktat Khutbah ...*, h.21

Kegiatan ekstra kurikuler di Pondok Modern Gontor disesuaikan dengan tujuan atau orientasi pendidikannya. Seperti disebutkan sebelumnya, orientasi pendidikan di pondok ini adalah kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai, dan tujuan utamanya adalah *ibadah thalab al-'ilm* (mencari ilmu), bukan menjadi pegawai.³⁷ Menurut K.H. Imam Zarkasyi, “segala apa yang sekiranya akan dialami oleh anak kita di masyarakat, itulah yang dididikkan di Pondok Modern Gontor kepada mereka”³⁸ Oleh karena itu, segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala gerak-gerik yang ada di Pondok Modern Gontor diusahakan merupakan segala sesuatu yang akan ditemui oleh para santri di masyarakat. Dengan demikian, diharapkan santri Pondok Modern Gontor dapat terjun di masyarakat tanpa ada rasa canggung. Mereka dapat menjadi guru Sekolah Dasar, guru Madrasah *Ibtidaiyah*, atau Guru Sekolah Menengah untuk mata pelajaran agama dan umum. Selain itu, dengan ekstra kurikuler yang ada, para santri tidak canggung pula menjadi pengurus organisasi, *mubalig*, imam, pegawai, pengusaha, pemimpin umat dan lain-lain

D. PENUTUP

Dari pemaparan data dan uraian-uraian diatas, juga berdasarkan perumusan masalah dalam jurnal ini, mengenai Implementasi Wasathiyatul Islam Pada Kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor, Studi Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi dapat disimpulkan poin-poin sebagai berikut

Pertama, Konsep pemikiran Wasathiyatul Islam (*Wasathiyah al-Islam*), dalam pemikiran K.H. Imam Zarkasyi adalah sebuah kerangka berpikir yang dilandasi dengan nilai filosofis, dengan pertimbangan *al-khoiriyah wa al-afdholiyah*, proporsional, dan penuh keseimbangan, dalam bingkai syari'ah. Hal tersebut dapat dilihat dari penelusuran landasan pemikiran keagamaan beliau mengenai *Aqidah*, *Syari'ah* dan *Akhlaq*, dengan menempatkan akal pada posisi yang proporsional, yaitu dengan menganggap akal dapat memecahkan problem, menemukan kebenaran yang dilandasi *Nash*, sehingga dapat memberikan interpretasi baru pada ajaran-ajaran dasar keagamaan, tetapi beliau juga tidak sepenuhnya melepaskan diri dari tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya yang biasanya bersifat tekstual dan kurang berani memberikan interpretasi pada ajaran atau

³⁷ K.H.Imam Zarkasyi, Diktat Khutbah..., h.15

³⁸K.H.Imam Zarkasyi, Diktat Khutbah ..., h.15

pendapat yang sudah ada sebelumnya, K.H Imam Zarkasyi menampilkan pemikiran yang merupakan integrasi dari keluasan wawasan keagamaan dan keilmuan. Dalam bidang aqidah, wasathiyah K.H. Imam zarkasyi merupakan keseimbangan antara teologi Mu'tazilah yang rasional dan teologi Asy'ariyah yang tradisional, namun tidak menonjolkan aliran tertentu, tetapi tidak juga mencela-apalagi mengafirkan aliran-aliran lain yang ada. Sebagai seorang praktisi pendidikan, landasan pemikiran keagamaan beliau melahirkan filsafat pendidikan yang bercorak wasathiyah, integrasi antara ilmu agama dan umum, melahirkan ulama yang berwawasan intelektual menjadi perekat umat, ditengah majemuknya bangsa Indonesia.

Kedua, Implementasi Wasathiyatul Islam di pondok Modern Darussalam Gontor dilakukan dengan Pembinaan total dan menyeluruh, dalam bentuk *core and integrated curriculum*, menyatukan ketiga dimensi substansi milieu pendidikan; rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Dalam suatu sistem terpadu: menerapkan disiplin, pendidikan kehidupan selama 24 jam. Berasrama, kiai sebagai figur sentralnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya. Pembinaan total dan menyeluruh dengan metode; Keteladanan (*uswatun hasanah*), Penciptaan Lingkungan (*conditioning*), pengarahan/penataan (*organizing*), pembiasaan (*habituating*), penugasan (*delegating*) dan *leadership* (penyadaran dan pengajaran). Dengan media; Perkataan, perbuatan, tulisan, dan kenyataan. sebagai upaya mentransformasi nilai-nilai kepondok modernan yang pada dasarnya telah mengandung unsur wasathiyah. Diterapkan dalam kehidupan berasrama, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Ketiga, Wasathiyatul Islam diimplementasikan dalam kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor dalam upaya untuk membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang proporsional, penuh keseimbangan, dengan pertimbangan kebaikan dan keutamaan dalam bingkai syari'at, pada santrinya agar sesuai dengan cita-cita mulia Para pendahulunya, menjadi ulama yang intelek, perekat umat, sesuai dengan visi, misi dan orientasi pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Dengan out-put profilnya ;(a). Mukmin, Muslim, Muhsin. (b). Komit pada Perjuangan, (3). Berjiwa Guru, dan (4). Warga Negara yang Baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1996.
- 'Abd al-Karim, Muhammad. ibn dan Abi Bakr Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, al-Farfur, Muhammad Abdul Rasyid. *Wasathiyah fi al Islam*, Cet. I, Dar al-Nafais, Beirut. 1993.
- Ali, Mukti. Az-Zarnuji dan Imam Zarkasyi dalam metodologi pendidikan Agama. Amir Hamzah, K.H. *Imam Zarkasyi dimata Umat*, Gontor Press. Ponorogo. 1996.
- al-Khayyat, Abdul Aziz 'Izzat. *Wasathiyatu al-Islam*, Cet .I, Darussalam, Aman. 2007.
- al Syallabi, Muhammad. *Al wasathiyah fi Al Qur'an al Karim*, Cet.I, al Maktabah al Ashriyah, Beirut. 2006.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*. 1933.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet.4. Mizan, Bandung. 1994.
- Basri, Hasan. K.H. Imam Zarkasyi dan Pendidikan Masa Depan. Amir Hamzah, K.H. *Imam Zarkasyi dimata Umat*, Gontor Press. Ponorogo, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta. 1982.
- Effendy, Bahtiar. *Islam and the State: The Transformation of Islamic political Ideas and Practice in Indonesia*, PhD *Disertasi* tidak diterbitkan, State University, Ohio. 1994.
- Harmoko. *Berpikir Modern, Berwatak Indonesia*. Amir Hamzah, K.H. *Imam Zarkasyi dimata Umat*, Gontor Press. Ponorogo, 1996.
- Husaini, Adian. *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, Bina Qalam, Surabaya. 2015.
- Jamil, Abdul. *Perlawanan kiai desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH.Ahmad Rifa'I Kalisak*, LKiS, Yogyakarta. 2001.
- Khaldun, Ibnu. Tanpa Tahun. *Mukaddimah*, Dar al-Kitab A-al-Arabi, Beirut. terj. Masturi Ilham, Pustaka al-kautsar, Jakarta Timur.
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Aditya Media Publishing, Yogyakarta. 2012.
- Murtadlo, H. Ali. *Gontor Masa Lampau dan K.H. Imam Zarkasyi sebagai Figure*

- Pengajarannya. Amir Hamzah, *K.H. Imam Zarkasyi dimata Umat*, Gontor Press. Ponorogo, 1996.
- Nadjib, Emha Ainun. *Silit Sang Kiai*, Grafiti, Jakarta. 1972.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2005.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES Jakarta. 1980.
- Soedijarto. 2008. *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Kompas, Jakarta.
- Sumardjan, Selo. *Perubahan sosial di Yogyakarta*, Gadjahmada University Press. Yogyakarta. 1981.
- Tim Penyusun. *K.H Imam Zarkasyi dari Gontor, Merintis Pesantren Modern*, Gontor Press, Gontor. 1996.
-, *WARDUN:Warta Dunia Pondok Modern Gontor*, Darussalam Press. Ponorogo. 1438/2017.
- Tim Penyusun Kurikulum. *Ushulu-at-Tarbiyah Wa-at-Ta'lim Vol. 1* Darussalam Press. Ponorogo. 2011.
- Yapono, Abdurrahim. Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam prespektif K.H. ImamZarkasyi, *Tsaqofah Jurnal Peradaban Islam*, Vol.11 No.2, 2015.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Cet.2. Trimurti Press, Ponorogo. 2005.
- *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Rajagrafindo, Jakarta. 2005.
- *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Cet.2. Trimurti Press, Ponorogo. 2005.
- Zarkasyi, Imam. *Ushuluddin ('Aqid) 'Ala madzhab Ahli-s-Sunnah wa al-Jama'ah*, Trimurti, Gontor. 1994.
- *Diklat: Khutbatu al-iftitah dalam Pekan Perkenalan Pondok Modern*. Gontor. 1988.
- *Diklat: Khutbatu al-iftitah dalam Pekan Perkenalan Pondok Modern*. Gontor. 1988.